

Keterasingan Manusia menurut Karl Marx

Derajat Fitra Marandika*

Institut Pemikiran Islam & Pembangunan Insan (PIMPIN), Bandung

Email: dikaderajat@gmail.com

Abstract

Alienation is one of the important concepts of Karl Marx in criticizing capitalism. Marx wanted to create a classless socialist society by the alienation concept. Actually, the concept has captivated various groups, including a number of Muslim thinkers. They use Marxism as a theoretical framework to solve people's problems today. According to them, Islamic theoretical framework is being irrelevant to solve contemporary problems. In fact, both capitalism and Marx's socialism were born out of a secular Western paradigm which contradict the principles of Islamic teachings. Muslims must be critical and beware toward the concepts or ideas of Marxism. A Muslim should understand and believe that the best way to solve the problems is not to rely on Marxism, but by understanding and practicing Islamic teachings consistently and comprehensively. Muslims should view the reality integrally with *tawhîd* framework. It means they should not view the reality secularly or in dichotomy, or deny divine values, or separate two things which are interconnected. The teachings of Marxism regarding alienation refer to the construction of thoughts which are reductionist, atheistic, and contain contradictions that cannot be justified by common sense. Marx's conception stands on the materialism-dialectics principle. So that, this paper will discuss it further to reveals how the framework of Marxism concerning human alienation. Then, it can be clear description how extent its relevance toward Islamic Worldview.

Keywords: Alienation, Human Alienation, Karl Marx, Marxism, Socialism.

* Peneliti Institut Pemikiran Islam & Pembangunan Insan (PIMPIN), Jl. Gegekalong Hilir No. 151, Bandung.

Abstrak

Alienasi atau keterasingan adalah salah satu konsep penting pemikiran Karl Marx dalam mengkritik sistem kapitalisme. Marx ingin mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas dengan konsep alienasinya tersebut. Konsep alienasi Marx memikat berbagai kalangan, termasuk sejumlah pemikir Muslim. Bahkan, mereka menggunakan Marxisme sebagai kerangka teoretis untuk mencari solusi bagi permasalahan umat dewasa ini. Bagi mereka, perangkat teoretik dari akar tradisi dan sejarah Islam dianggap tidak relevan lagi untuk memecahkan permasalahan kontemporer. Padahal, baik kapitalisme maupun sosialisme Marx sama-sama lahir dari paradigma Barat sekuler yang prinsip pemikirannya bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Tentunya, umat Islam mesti bersikap kritis terhadap konsep atau gagasan yang mengacu pada prinsip ajaran Marxisme tersebut. Seorang Muslim mestinya memahami dan meyakini bahwa cara penyelesaian terbaik bukanlah dengan bersandar pada Marxisme, melainkan dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh dan konsisten. Seharusnya, seorang Muslim memandang realitas secara integral dalam kerangka tauhid, artinya tidak sekuler dan tidak pula dikotomis, atau tidak terputus dari nilai-nilai ketuhanan dan tidak memisahkan dua hal yang saling berhubungan. Ajaran Marxisme mengenai alienasi mengacu pada konstruksi pemikiran yang bersifat reduksionistik, ateistik, dan mengandung kontradiksi yang tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat. Konsepsi Marx berpijak pada prinsip materialisme-dialektika. Tulisan ini mengungkap lebih jauh bagaimana kerangka pemikiran Marx mengenai keterasingan manusia. Sehingga, dapat menjadi gambaran sejauh mana relevansi pemikiran Marx tersebut dengan kerangka pemikiran Islam (*Islamic Worldview*).

Kata Kunci: Alienasi, Keterasingan Manusia, Karl Marx, Marxisme, Sosialisme.

Latar Belakang

Alienasi atau keterasingan adalah salah satu konsep penting pemikiran Karl Marx (1818-1883 M) dalam mengkritik sistem kapitalisme. Marx menggunakan konsep alienasi untuk menyatakan pengaruh produksi kapitalis terhadap manusia dan masyarakat.¹ Murni Suseno menjelaskan bahwa Marx mengkritik kapitalisme sebagai sumber penyebab keterasingan manusia karena

¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo Marxisan*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011), 36.

sistem hak milik pribadi kapitalis memecah belah manusia ke dalam kelas-kelas sosial dan menyelewengkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi terhadap sesama manusia. Lantas Marx memusatkan perhatian pada penghapusan hak milik pribadi dengan menyatakan bahwa faktor penentu sejarah manusia bukanlah politik atau ideologi melainkan sistem ekonomi. Marx kemudian memusatkan perhatian pada sistem ekonomi kapital hingga berpendapat bahwa kapitalisme akan mengalami kehancurannya sendiri akibat penghisapan kaum pekerja menghasilkan pertentangan kelas tajam sehingga menimbulkan revolusi kelas pekerja dan pada akhirnya mewujudkan masyarakat sosialis tanpa kelas.²

Konsep alienasi merupakan salah satu bagian dari gagasan sosialisme Marx yang memikat berbagai kalangan, termasuk di antaranya dari kalangan pemikir Muslim sehingga menyerukan untuk menggunakan Marxisme sebagai kerangka teoretis guna mencari solusi bagi permasalahan umat dewasa ini.³ Pemikiran Marx dinilai memihak pada masyarakat kecil yang tertindas dan relevan untuk menyadarkan masyarakat bahwa kemiskinan atau penindasan bukan sebuah determinasi realitas, melainkan disebabkan oleh sistem dan struktur kapitalisme. Pemahaman tentang eksploitasi kaum kapitalis, perombakan sistem kapitalisme, penghapusan hak milik pribadi, hingga perjuangan kelas mewujudkan masyarakat tanpa kelas sebagai bentuk pembebasan manusia dari keterasingan diri digulirkan.⁴ Sementara perangkat teoretik dari akar tradisi dan sejarah Islam dianggap kurang relevan lagi untuk memecahkan permasalahan kontemporer sehingga perlu untuk ditafsirkan ulang agar sesuai dengan situasi masyarakat hari ini.⁵

Bagi seorang Muslim, tentu tidak bijak jika terburu-buru menghujat seruan tersebut, namun juga tidak seharusnya meninggalkan khazanah keilmuan dalam tradisi Islam. Karena pada kenyataannya, baik kapitalisme maupun sosialisme Marx sama-sama lahir dari paradigma Barat sekuler yang prinsip pemikirannya bertentangan

² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 9-11.

³ Eko Prasetyo, *Islam Kiri, Jalan Menuju Revolusi Sosial*, (Yogyakarta: Resist Book, 2014), 23.

⁴ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2004), 240.

⁵ Yusdani, 'Pemikiran dan Gerakan Muslim Progresif', *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. VIII, No.2, 2015, 150-155.

dengan prinsip ajaran Islam. Adapun pemikiran Marx lebih spesifik bertumpu pada prinsip materialisme-dialektika⁶ yang dirumuskan dari pandangan Feurbach tentang hakikat dunia setelah menolak pemahamannya yang mekanistik, dan dari dialektika Hegel setelah mengkritik pandangan sejarahnya yang tidak realistis.⁷ Materialisme menyatakan bahwa segala sesuatu ditentukan oleh atau hakikatnya adalah realitas material, sedangkan dialektika menyatakan bahwa segala sesuatu selalu mengalami perubahan karena adanya kekuatan-kekuatan yang saling berkontradiksi dalam segala hal. Tanpa diiringi sikap kritis, gagasan ateistik tersebut akhirnya dianggap mampu melahirkan sebuah gerakan yang mengubah sejarah kehidupan masyarakat.

Tentunya, umat Islam mesti bersikap kritis terhadap konsep atau gagasan yang mengacu pada prinsip ajaran Marxisme tersebut. Jikapun ditemui konsep-konsep dalam Marxisme yang secara sekilas tampak berguna bagi penyelesaian masalah-masalah kemanusiaan, seperti konsep keterasingan, secara mendasar tidak pasti sama dengan konsep atau gagasan yang lahir dari kerangka pemikiran Islam yang berpandukan wahyu Allah SWT. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengungkapkan bagaimana kerangka pemikiran Marx mengenai keterasingan manusia. Dengan harapan agar dapat menjadi gambaran mengenai sejauhmana relevansi pemikiran Marx tersebut dengan kerangka pemikiran Islam (*Islamic Worldview*).

Makna Keterasingan

Keterasingan atau alienasi berasal dari kata Inggris “alienation” dan dari kata Latin “alienato” yang berarti membuat sesuatu atau keadaan menjadi terasing.⁸ *The Cambridge Dictionary of Psychology* menjelaskan bahwa dalam psikologi eksistensial istilah alienasi digunakan untuk menggambarkan perasaan seseorang yang terpisah dari pengalaman, sehingga pengalaman tampak asing baginya, bahkan seperti pertunjukan drama atau televisi daripada sesuatu yang nyata. Selain itu, dalam Psikologi Sosial, “alienasi” sering digunakan untuk menggambarkan sebuah keadaan di mana seseorang merasa asing dari dirinya sendiri

⁶ Materialisme-dialektika secara umum telah dipandang sebagai filsafat Marxisme. Lihat penjelasan lengkapnya dalam Tom Bottomore, Ed., *A Dictionary of Marxist Thought*, (Oxford-Massachusetts: Blackwell Publisher, 1991), 142-143.

⁷ Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik*, terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 514-516.

⁸ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 37.

dan berpaling dari sekitarnya sehingga mendorong orang itu untuk bersikap bermusuhan terhadap orang lain atau masyarakat.⁹ Dengan demikian, keterasingan manusia adalah gangguan mental di mana seseorang kehilangan kendali atas dirinya sendiri sehingga berpotensi menimbulkan efek destruktif bagi dirinya maupun bagi sekitarnya.

Analisis Marx mengenai gejala alienasi merujuk kepada hubungan antara sifat dasar manusia dengan aktivitas pekerjaannya di dalam sistem kapitalisme. Marx percaya bahwa terdapat kontradiksi nyata antara sifat dasar manusia dengan cara manusia bekerja yang disebabkan oleh kapitalisme.¹⁰ Bagi Marx, kapitalisme memicu tindakan sewenang-wenang para pemilik modal untuk menindas dan memeras kaum pekerja demi kepentingannya sehingga menyebabkan pekerja teralienasi atau mengalami keterasingan dalam menjalani aktivitas pekerjaannya.¹¹ Pekerjaan tidak lagi menjadi tujuan pada dirinya sendiri sebagai ungkapan dari kemampuan dan potensi diri, melainkan tereduksi menjadi sarana untuk memperoleh keuntungan pemodal. Dengan kata lain, dalam kapitalisme manusia dialienasi atau diasingkan dari pekerjaan yang merupakan sifat dasarnya sebagai manusia.¹² Oleh karena itu, untuk memahami keterasingan manusia menurut Marx, perlu memahami terlebih dahulu konsepsinya tentang sifat dasar manusia itu sendiri.

Manusia dalam Pandangan Marx

Konsepsi Marx tentang sifat dasar manusia mengacu pada sintesis antara naturalisme dan humanisme. Jika merujuk pada *A Dictionary of Marxist Thought*, naturalisme merupakan suatu ajaran yang menyatakan bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan ciptaan dari sesuatu yang transenden, melainkan merupakan produk evolusi biologis yang panjang, yang pada satu titik mengalami perkembangan baru dan spesifik melalui sejarah manusia, yang muncul atas daya kreatif mandiri. Adapun humanisme adalah paham yang mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk praksis atau memiliki kemampuan untuk mentransformasikan alam dan menciptakan sejarahnya sendiri.

⁹ David Matsumoto, *The Cambridge Dictionary of Psychology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 28.

¹⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Marxis...*, 27.

¹¹ Save M. Dagun, *Pengantar Filsafat Ekonomi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 218.

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2003), 9.

Manusia memiliki kendali atas kekuatan alam yang dengan kendali tersebut dia dapat menciptakan lingkungan manusiawinya sendiri, mampu mengembangkan kapasitas diri dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, yang kemudian menjadi titik awal untuk pengembangan diri berikutnya.¹³

Marx membedakan antara sifat dasar manusia secara umum yang mengacu pada aspek naturalis atau biologis dan sifat khusus yang mengacu pada aspek humanis atau historis, yakni sifat yang dapat “dimodifikasi pada setiap tahapan-tahapan sejarahnya”.¹⁴ Artinya, dalam pandangan Marx, sifat dasar manusia tidaklah statis, tetapi selalu berubah sesuai perkembangan sejarah kehidupannya.¹⁵

Sejalan dengan perbedaan antara sifat dasar manusia dan cara sifat tersebut dimodifikasi dalam setiap tahapan sejarahnya, Marx membedakan dua jenis dorongan atau hasrat dalam diri manusia untuk menjalani kehidupannya. Pertama, dorongan atau hasrat diri manusia yang tetap, seperti nafsu makan, seksual, atau hasrat terhadap kebutuhan material lainnya, yang merupakan bagian integral dari sifat dasar manusia, yang bentuk dan arahnya dapat berubah sesuai dengan tahapan sejarah kebudayaannya. Kedua, dorongan relatif, yang bukan merupakan bagian integral dari sifat dasar manusia tetapi ditentukan oleh kondisi ekonomi, khususnya cara-cara produksi kebutuhan materialnya.¹⁶

Bagi Marx, kesadaran atau hasrat diri manusia tersebut tidak menentukan keadaan produksi material, tetapi keadaan produksi materiallah yang menentukan kesadaran dan hasrat manusia.¹⁷ Dalam hal ini, pandangan Marx tidak mengacu pada faktor yang subjektif dan psikologis, melainkan pada faktor ekonomi-sosiologis yang objektif.¹⁸ Keberadaan kondisi-kondisi objektif ini mendahului dan menentukan ruang aktivitas manusia, termasuk cara manusia memproduksi dan membangun relasi-relasi produksi atau organisasi-organisasi sosial

¹³ Tom Bottomore, ed., *A Dictionary of Marxist Thought*, 244-245.

¹⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 30-31.

¹⁵ Karl Marx, *Capital Volume I: A Critique of Political Economy*, trans. by Samuel Moore and Edward Aveling, (Moscow: Progress Publisher, T.Th.), 432.

¹⁶ Karl Marx and F. Engels, *The Holy Family or Critique of Critical Critique*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, T.Th.), 178-179.

¹⁷ Karl Marx, *A Contribution to The Critique of Political Economy*, trans. by N.I. Stone, (Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1904), 11-13.

¹⁸ Erich Fromm, *Konsep Manusia menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 16-17.

untuk mengurusinya.¹⁹

Berkenaan dengan hal tersebut, Marx menjelaskan bahwa cara manusia memproduksi kebutuhan material pada awalnya tergantung pada alat-alat produksi materi yang aktual atau tersedia dan yang mana alat-alat tersebut dapat direproduksi. Cara manusia mereproduksi bukanlah sekadar menghasilkan eksistensi benda-benda fisik semata, tetapi merupakan suatu cara untuk mengekspresikan hidup secara pasti. Sebagai ekspresi kehidupan diri, sehingga dirinya yang utuh tercermin dalam aktivitas reproduksi, baik pada hasil ataupun pada cara mereproduksinya. Namun daripada itu, dalam proses reproduksi kebutuhan tersebut setiap individu manusia ditentukan oleh kondisi-kondisi material.²⁰ Dengan demikian, dalam pandangan Marx manusia adalah makhluk yang dikondisikan oleh realitas produksi material.

Namun, seperti yang dikemukakan sebelumnya, Marx juga merupakan seorang humanis yang memandang bahwa manusia adalah pencipta sejarahnya sendiri. Marx mengakui bahwa sejarah manusia berbeda dengan sejarah alam. Baginya manusia lahir bukan untuk menciptakan sejarah alam, melainkan untuk mentransformasikan realitas alam dan menciptakan sejarahnya sendiri.²¹ Faktor esensial dalam proses penciptaan itu adalah hubungan antara manusia dengan alam, yang mana pada awalnya manusia terikat dan terpinil dengan alam, namun seiring berjalannya waktu, pada akhirnya manusia mampu mentransformasikan realitas alam dan mengembangkan kehidupan dirinya sendiri.²² Realitas alam menyediakan dirinya sendiri sebagai sarana bagi eksistensi manusia dan sebagai objek material untuk dikelola manusia²³ agar sesuai dengan tujuannya, sekaligus dengan pengelolaan tersebut manusia mentransformasikan hakikat kemanusiaannya sendiri.²⁴ Sebagaimana dinyatakan oleh Marx dalam *Grundrisse*, bahwa tidak hanya kondisi objektif yang berubah di dalam aktivitas reproduksi, tetapi para produser pun berubah, mereka menghasilkan kualitas-kualitas baru di dalam diri mereka sendiri, mengembangkan diri mereka sendiri di dalam produksi, mentransformasikannya, mengembangkan

¹⁹ *Ibid.*, 17.

²⁰ Karl Marx and Frederick Engels, *German Ideology*, (New York: Prometheus Books, 1998), 41-42.

²¹ Karl Marx, *Capital Volume I...*, 330.

²² Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, 20.

²³ *Ibid.*, 184.

²⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 32-33.

kekuatan-kekuatan, ide-ide, berbagai bentuk hubungan, kebutuhan-kebutuhan, dan bahasa baru.²⁵

Gambaran mengenai manusia tersebut menyoroiti aktivitas reproduksi atau pekerjaan manusia. Pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, bebas, dan universal merupakan sifat dasar manusia yang membedakannya dari aktivitas binatang.²⁶ Binatang berperilaku hanya atas dorongan naluri dan terbatas sesuai kebutuhannya semata, sedangkan manusia dengan kesadarannya mampu bekerja secara bebas dan universal. Bebas dalam arti bahwa manusia dapat bekerja meskipun tidak dalam kondisi yang terdesak, dan universal dalam arti bahwa manusia mampu melakukan beragam pekerjaan untuk memenuhi satu kebutuhan tetapi juga mampu melakukan satu pekerjaan untuk memenuhi beragam kebutuhan.²⁷

Pekerjaan merupakan cerminan dari kebutuhan material manusia, di mana manusia kemudian mentransformasikan kebutuhannya, untuk menciptakan kebutuhan-kebutuhan baru.²⁸ Sebagai contoh, produksi *handphone* untuk memenuhi kebutuhan manusia berkomunikasi jarak jauh membawanya pada kebutuhan *software* dan pemutakhiran perangkat-perangkat lainnya. Ketika pertama kali ditemukan, hanya sedikit orang yang berpikir bahwa mereka benar-benar membutuhkannya, tetapi sekarang kebanyakan orang bahkan rela antri berjam-jam demi mendapatkan *handphone* canggih terbaru idamannya. Menurut Marx, transformasi kebutuhan melalui proses kerja atau aktivitas produksi material inilah yang menjadi motor perkembangan sejarah kehidupan manusia.²⁹ Berkenaan dengan hal tersebut, Erich From menyatakan sangatlah penting untuk memahami ide mendasar Marx bahwa manusia adalah pencipta sejarahnya sendiri.³⁰ Dengan demikian, pandangan Marx tentang manusia mengandung ambiguitas, yakni ia menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang didahului dan dikondisikan oleh keadaan produksi material, tetapi pada saat yang sama, ia juga

²⁵ Karl Marx, 'The Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy', dalam Marcello Musto, Ed., *Karl's Marx Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy 150 Years Later*, (London and New York: Routledge Frontiers, 2008), 97.

²⁶ Isidor Walliman, *Estrangement: Marx's Conception of Human Nature and the Division of Labor*, (London: Greenwood Press, 1981), 3-17.

²⁷ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 90-91.

²⁸ Karl Marx and Frederick Engels, *German Ideology*, 41-43.

²⁹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Marxis...*, 32.

³⁰ Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, 19-20.

menyatakan bahwa manusia dengan aktivitas produksi materialnya adalah pencipta sejarah manusia itu sendiri.

Keterasingan Manusia menurut Marx

Analisis keterasingan manusia menurut Karl Marx adalah untuk mendeskripsikan hubungan sifat dasar manusia dengan pekerjaan di bawah kendali kapitalisme. Marx percaya bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk kreatif, yaitu melalui pekerjaannya, manusia mampu mentransformasikan kebutuhan material untuk membangun kembali dunia material, dan bersamaan dengan itu, merealisasikan beberapa bagian dari hakikat dirinya ke dalam hal-hal yang dikerjakannya itu atau ke dalam produk dari pekerjaannya.³¹ Namun, dalam masyarakat kapitalis, Marx melihat bahwa sistem pembagian kerja dan hak milik pribadi memiliki hak atas alat produksi dalam sistem kapitalisme telah menyelewengkan hubungan sifat dasar manusia dari aktivitas kerjanya sehingga menyebabkan manusia mengalami keterasingan.³²

Aktivitas kerja yang semestinya membawa kebahagiaan, karena merupakan sarana untuk mengekspresikan esensi kemanusiaan, justru bagi banyak orang tidak lagi demikian, khususnya para pekerja dalam sistem kapitalisme.³³ Sistem produksi kapitalis menciptakan mekanisme ekonomi pasar yang menghendaki kepemilikan pribadi atas seluruh sarana produksi oleh para pemilik modal, mulai dari lahan, alat-alat produksi, harta kekayaan bahkan ketenagakerjaan, sehingga kaum pekerja tidak lagi bekerja atas dasar ide dan kehendak diri melainkan karena dipaksa atau terpaksa untuk memenuhi tuntutan para pemilik modal agar dapat bertahan hidup.³⁴ Selain itu, pembagian kerja juga menjadikan manusia kehilangan sarana untuk mengungkapkan sifat dasarnya yang merupakan ungkapan keinginan, rencana, dan kehendaknya dalam aktivitas produksi.³⁵

Pekerjaan akhirnya membuat manusia mengalami keterasingan diri, yaitu situasi di mana manusia kehilangan kendali atas hidupnya

³¹ Steve Bruce and Steven Yearley, *The Sage Dictionary of Sociology*, (London: Sage Publications, 2006), 8.

³² Michael Payne and Jessica R Barbera, *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*, (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010), 22-23.

³³ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, 95.

³⁴ Dede Mulyanto, *Geneologi Kapitalisme*, (Yogyakarta: Resist Book, 2012), 20-21.

³⁵ Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, 62-63.

terutama dalam proses bekerja sehingga mengambil sikap bermusuhan dari sekitarnya, merasa asing dari dirinya sendiri dan merasakan hidup tidak berarti, tidak memuaskan, dan tidak sepenuhnya manusiawi.³⁶

Dari sini, terdapat empat sisi keterasingan manusia dalam hubungannya dengan kerja.³⁷ Keterasingan pekerja dari produk kerja, keterasingan dari aktivitas kerja sendiri, keterasingan dari potensi kemanusiaannya sebagai individu, dan keterasingan dari lingkungannya.³⁸ Keterasingan pekerja dari produk bermaksud bahwa barang yang dihasilkan menjadi menghadapinya sebagai objek asing atau sebagai kekuatan independen yang melebihi dirinya.³⁹ Misalnya, buruh tani miskin harus membeli beras dari hasil panen mereka sendiri dengan harga yang melebihi kemampuannya. Terasing dari aktivitas kerja artinya pekerjaan yang semula bagian dari sifat internal manusia berubah menjadi bersifat eksternal karena tidak melibatkan hasrat batin dan tenaga fisik berdasarkan kerelaan, sehingga bukan kepuasan yang diperoleh, melainkan untuk memenuhi tuntutan kerjanya.⁴⁰ Kemudian, keterasingan dari potensi kemanusiaan berarti bahwa pekerja tidak lagi mampu mengenali potensi dirinya secara utuh karena di bawah kendali keterpaksaan. Dan terasing dari lingkungan adalah akibat terbaginya masyarakat menjadi kelas pemilik modal dan kelas para pekerja, di mana masing-masing individu, baik di dalam maupun di antara dua kelas tersebut memiliki kepentingan yang saling bertentangan, sehingga menyebabkan keterasingan satu dengan yang lainnya dan memicu konfrontasi berkelanjutan.⁴¹

Marx berasumsi bahwa gejala keterasingan yang mengalir sepanjang sejarah mencapai puncaknya dalam masyarakat kapitalis, dan bahwa kelas para pekerja merupakan kelompok yang paling mengalami keterasingan.⁴² Konsepsi Marx tentang manusia yang

³⁶ David Walker and Daniel Gray, *Historical Dictionary of Marxism*, (Lanham: Scarecrow Press, Inc, 2007), 9.

³⁷ Oliver Christ, 'The Concept of Alienation in The Early Works of Karl Marx', *European Scientific Journal*, Edition Vol. 11, No.7, March 2015, 555.

³⁸ Tom Bottomore, ed., *A Dictionary of Marxist Thought*, 16. Lihat juga dalam George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Marxis...*, 35-37.

³⁹ Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3, Karl Marx March 1843-August 1844*, (UK: Lawrence & Wishart Electric Book, 2010), 271-272.

⁴⁰ Oliver Christ, 'The Concept of Alienation...', 555-556.

⁴¹ Muhammad Iqbal Shah, 'Marx's Concept of Alienation and Its Impacts on Human Life', *Al-Hikmat*, Volume 35 (Lahore: University of the Punjab, 2015), 43-54.

⁴² Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, 65-66.

mengalami keterasingan disebutnya sebagai *fetisisme komoditas* atau pemujaan komoditas. Produksi kapitalis mentransformasikan hubungan antarmanusia menjadi hubungan antarkomoditas, dan transformasi itu menunjukkan watak kepemilikan pribadi para kapitalis menjadikan komoditas dalam sistem produksi kapitalis sebagai pengatur manusia itu sendiri. Seperti halnya yang terjadi dalam agama, di mana manusia sebetulnya dikendalikan oleh refleksi pikirannya sendiri, maka dalam produksi kapitalis, manusia diatur oleh hasil produksi tangannya sendiri.⁴³ Senada dengan hal itu, keterasingan dalam hal agama hanya terjadi dalam ranah kesadaran atau dalam hidup batiniah manusia, sedangkan keterasingan dalam hal ekonomi merupakan keterasingan dalam kehidupan nyata.⁴⁴

Berkenaan hal tersebut, kepemilikan pribadi, bukan dalam pengertian sebagai kekayaan material yang dimanfaatkan pribadi, tetapi sebagai modal untuk membayar upah pekerja, juga dapat dipahami sebagai ungkapan kebutuhan material dari manusia yang mengalami keterasingan.⁴⁵ Sebagaimana ditulis oleh Marx muda bahwa meskipun kepemilikan pribadi tampak merupakan penyebab keterasingan, kepemilikan pribadi lebih merupakan konsekuensi dari kerja manusia yang mengalami keterasingan, sebagaimana dewa-dewa merupakan konsekuensi dari kebingungan akal manusia.⁴⁶ Artinya, penggabungan dari apa yang manusia ciptakan menjadi berupa komoditas, lingkungan sosial maupun sistem politik, berubah menjadi kekuasaan yang menguasai manusia di luar kendalinya dan menjadi salah satu faktor penting dalam sejarah manusia.⁴⁷ Dengan demikian, bagi Marx, keterasingan adalah hasil dari kepemilikan pribadi, dan di sisi lain, kepemilikan pribadi itu sendiri merupakan produk dari manusia yang mengalami keterasingan.

Mode Pemicu Keterasingan dalam Masyarakat Kapitalisme Awal

Pandangan Marx tentang keterasingan didasarkan pada analisisnya tentang kapitalisme yang berlangsung di zamannya, yang dapat disebut sebagai *kapitalisme kompetitif*. Secara umum,

⁴³ Karl Marx, *Capital Volume I...*, 47-50.

⁴⁴ Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, 169-170.

⁴⁵ Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3...*, 297.

⁴⁶ Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, 140-141.

⁴⁷ *Ibid.*, 68-69.

industri-industri kapitalis yang ada saat itu tidaklah besar dan tidak ada industri tunggal yang memonopoli pasar secara penuh dan tak tersaingi oleh industri lainnya. Sehingga, persaingan produksi komoditas atau barang-barang untuk dipertukarkan merupakan pusat persoalan kultural masyarakat kapitalis yang dengannya Marx mengungkap hakikat kapitalisme.⁴⁸ Masyarakat kapitalisme ketika itu ditandai oleh jumlah produksi komoditas yang melimpah.⁴⁹ Dalam sistem ekonomi kapitalis, tenaga kerja juga menjadi barang komoditas yang turut disirkulasi dalam proses produksi guna menghasilkan komoditas baru yang mengandung nilai lebih. Nilai lebih inilah yang menjadi tujuan para kapitalis untuk menyirkulasikan modal sehingga menjadi laba dengan cara menjualnya melalui mekanisme pasar.⁵⁰ Kapitalisme tidak begitu peduli dengan komoditas apa yang akan diproduksi karena yang dituju adalah akumulasi modal pada segelintir orang, kemudian mengarah pada terbaginya masyarakat menjadi dua kelas, yakni pemilik modal yang kaya dan pekerja yang miskin.⁵¹

Pengorganisasian pekerja upahan oleh para kapitalis merupakan ciri kapitalisme. Max Weber mengakui bahwa pengelolaan tenaga kerja agar dapat dihargai dengan upah murah merupakan kebutuhan untuk menjaga perkembangan kapitalisme itu sendiri.⁵² Di bawah kendali pasar kapitalis harga tenaga kerja diperlakukan sama dengan komoditas industrial, tak lebih dari sekadar sarana perolehan laba para pemodal. Para pekerja tidak lagi menguasai produk yang mereka produksi. Akibatnya, mereka menjadi terasing dari produk kerjanya sendiri, bahkan dari dirinya sendiri karena hilangnya makna kegiatan kerja sebagai kegiatan yang mengada pada dirinya seiring dengan kehidupan mereka sendiri,⁵³ sebagai sarana untuk mewujudkan eksistensi dan mencurahkan segenap potensi diri.

Inilah gambaran dari analisis Marx terhadap kelangsungan proses produksi di bawah kendali kapitalisme pada zamannya.

⁴⁸ George Lukacs, *History and Class Consciousness; Studies in Marxist Dialectics*, trans. by Rodney Livingstone, (Massachusetts: The Mit Press Cambridge, 1968), 83.

⁴⁹ Aditya Permana, 'Gejala Alienasi dalam Masyarakat Konsumeristik', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1 No. 2, November 2012, 95.

⁵⁰ Dede Mulyanto, *Geneologi Kapitalisme*, 96-97.

⁵¹ Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3...*, 270.

⁵² Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (Los Angeles California: Roxbury Publishing Company, 2002), 22-25.

⁵³ Karl Polanyi, *The Great Transformation: the Political and Economic Origins of Our Time*, (Boston: Beacon Press, 2001), 75.

Kegiatan produksi menjadi sebuah ironi, karena begitu kelas pekerja memproduksi komoditas, komoditas tersebut dipertukarkan melalui pasar. Kemudian komoditas dan pasar menjadi suatu realitas di luar kendali manusia, tetapi berkonfrontasi dengan manusia itu sendiri sehingga manusia harus menyesuaikan diri dengannya.⁵⁴ Ini sesuai dengan apa yang dimaksud Marx sebagai *fetisisme komoditas*, yaitu gejala di mana manusia memuja komoditas dan pasar layaknya Tuhan. Walhasil, hal ini memicu keterasingan, bahkan kelas pemilik modal pun dikatakan mengalami keterasingan, karena memproduksi komoditas untuk memenuhi tuntutan pasar.⁵⁵ Determinasi kapitalisme kompetitif memicu keterasingan manusia atau hilangnya kendali manusia atas kehidupannya.

Mode Pemicu Keterasingan dalam Masyarakat Kapitalisme Baru

Seiring berjalannya waktu, beberapa pemikir Marxian yang lahir kemudian masih berbicara seolah-olah kapitalisme tetap sama sebagaimana pada masa Marx. Mereka memandang bahwa Marx telah berhasil menyusun sandaran prediktif ilmiah sesuai kaidah sains fisik, sehingga dipercaya meniscayakan sistem ekonomi kapitalis akan mengalami keruntuhannya sendiri akibat pertentangan-pertentangan di dalamnya. Namun perspektif yang berangkat dari determinasi ekonomi dan berorientasi sains itu menuai kritik dari para pemikir lainnya, karena dianggap telah menghilangkan dimensi dialektika Marx. Perspektif deterministik tersebut dinilai telah menyebabkan stagnasi karena terus bersandar pada asumsi determinasi ekonomi kompetitif.

Dalam konteks ini, teori Marxian modern harus mengakui bahwa kapitalisme kompetitif telah bergeser menjadi kapitalisme monopoli. Dalam kapitalisme monopoli, satu atau beberapa kapitalis mengontrol sektor ekonomi tertentu. Persaingan dalam kapitalisme monopoli tidak lagi berdasarkan harga, tetapi beralih ke wilayah penjualan.⁵⁶ Periklanan, pengemasan, dan metode lain untuk menarik konsumen potensial adalah arena utama persaingan.

Berkaitan dengan hal tersebut, Herbert Marcuse, salah satu tokoh pemikir kritis, mengkritik rasionalitas kapitalisme modern

⁵⁴ Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3...*, 271-272.

⁵⁵ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Marxis...*, 48-49.

⁵⁶ *Ibid.*, 134-135.

yang terjebak dalam sifatnya yang cenderung mengarahkan pada totaliterianisme melalui perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai metode kontrol baru yang lebih efektif dan lebih halus dalam melanggengkan dominasi terhadap masyarakat. Ilmu pengetahuan dan teknologi itu dalam dirinya sendiri tidak dianggap sebagai musuh, hanya saja dikondisikan seolah-olah bebas dari kepentingan, sehingga mengefisiensikan proses dominasi kapitalis terhadap masyarakat pekerja.⁵⁷ Akibatnya adalah terbentuk yang disebut Marcuse sebagai “manusia satu dimensi”, yaitu manusia yang kehilangan kemampuan berpikir kritis mengenai realitas masyarakat.⁵⁸

Kondisi tersebut menjadi gerbang untuk perkembangan budaya populer sebagai bentuk ideologisasi baru yang membanjiri kehidupan masyarakat kapitalisme modern. Mode industri budaya mengalihkan perhatian manusia dari masalah nyata dengan membangun budaya yang menyenangkan. Suatu contoh, budaya massa menonton televisi misalnya, dengan menonton adegan orang fiktif hidup bahagia bersama, kegelisahan kita dapat teratasi dalam waktu setengah atau satu jam di depan televisi. Kita memproyeksikan hidup ke dalam layar kecil dan membayangkan bahwa kita hidup di dalam peran yang sedang ditayangkan dan kita tonton tadi. Proses identifikasi diri dan pengalihan ini memungkinkan budaya massa tersebut ‘mengatasi’ keterasingan manusia, sementara jaringan televisi, studio film, majalah dan lain sebagainya mengambil keuntungan dari keadaan tersebut.⁵⁹

Pergeseran dari mode produksi ke mode industri budaya dalam masyarakat kapitalisme dianggap tidak mematahkan kerangka pemikiran dasar Marx. Karena menurut Ben Agger, kritik atas industri budaya tetap mengaitkan logika kapital dengan hubungan manusia yang *difetisisasi-komoditaskan*, yang dibuat seolah-olah pengaturannya berjalan secara alami. *Fetisisme komoditas* yang dibangun di dalam masyarakat, di mana hubungan manusia dijadikan barang komoditas dan para pekerja terpaksa menukar tenaga kerjanya untuk sejumlah upah, menyerupai suatu budaya yang diselimuti representasi-representasi realitas semu. Pada akhirnya, kapitalisme modern mengalihkan manusia dari masalah sebenarnya dengan menawarkan

⁵⁷ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2007), 5-7.

⁵⁸ *Ibid.*, 13-14.

⁵⁹ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 181.

solusi semu yang diproyeksikan dalam bentuk “kehidupan fiktif”. Sehingga memanipulasi kesadaran dan memperpanjang lestarynya kapitalisme yang kehancurannya diharapkan oleh Marx.⁶⁰

Persoalan “kehidupan fiktif” ini selanjutnya menandai pergeseran dari mode produksi ke mode konsumsi membentuk masyarakat yang disebut sebagai masyarakat konsumerisme. Jean Baudrillard mengungkapkan bahwa mode produksi tetap berlangsung tetapi terjadi perubahan budaya konsumsi dalam masyarakat konsumerisme. Masyarakat konsumerisme tidak lagi mengonsumsi objek-objek material berdasarkan nilai guna, melainkan berdasarkan nilai-tanda.⁶¹ Komoditas mendapat makna dari operasi tanda-tanda simbolis, artinya makna diciptakan melalui periklanan tetapi bukan dipahami berdasarkan nilai-guna (sifat intrinsik) suatu barang, melainkan dalam pengertian ekonomi berdasarkan kepada prestise dan kebanggaan simbolik.⁶²

Hal tersebut merupakan hasil dari simulasi kejadian-kejadian atau produk-produk. Simulasi menjadikan dunia terbentuk dari hubungan berbagai nilai, fakta, tanda, dan kode secara acak, tanpa referensi relasional yang jelas, atau suatu duplikasi dari realitas dengan menggunakan reproduksi ikonik realitas.⁶³ Hubungan ini melibatkan representasi nyata dan representasi semu yang tercipta melalui proses produksi. Dalam dunia simulasi, kedua representasi tersebut saling tumpang tindih sehingga seolah membentuk satu kesatuan. Mana yang asli atau riil, dan mana yang palsu atau semu, sulit diidentifikasi. Realitas tidak lagi memiliki referensi, kecuali simulasi itu sendiri sebagai referennya.

Pergeseran dari mode produksi ke mode konsumsi membuat keterasingan dalam produksi komoditas menjadi sulit diidentifikasi, karena para pekerja dapat memiliki komoditas dengan cara konsumsi. Kapitalisme dianggap telah melakukan penghancuran referensi atau tujuan manusia dengan cara menghancurkan kejelasan ideal antara yang benar dan yang salah atau yang baik dan yang buruk, dengan tujuan agar budaya konsumsi tetap berdiri. Dengan cara ini, masyarakat berusaha mengalihkan perhatiannya kepada solusi yang ditawarkan oleh produksi dan reproduksi realitas pengganti yang menggantikan realitas sesungguhnya. Sementara kekuasaan kapital

⁶⁰ *Ibid.*, 184.

⁶¹ William Pawlett, *Jean Baudrillard: Against Banality*, (London-New York: Routledge, 2007), 40-41.

⁶² Richard J. Lane, *Jean Baudrillard*, (London: Taylor & Francis e-Library, 2001), 38.

⁶³ Aditya Permana, ‘Gejala Alienasi...’, 98.

hanya cukup menyediakan produksi material, yang mana tidak ada yang diproduksi kecuali tanda-tanda.

Krisis representasi ini juga menandai hadirnya ideologi postmodern yang telah tertanam kuat dalam masyarakat. Suatu masyarakat yang di dalamnya hampir tidak ada manusia, termasuk intelektual kritis ataupun Marxis, yang dapat menangkap perbedaan antara kebenaran dan kepalsuan, realitas dan ilusi. Sebagaimana disebutkan oleh para pencetus postmodern bahwa kini benar-benar tidak lagi mungkin untuk merefleksikan, merepresentasikan, dan mengetahui dunia ini sedemikian rupa sehingga manusia dapat mengidentifikasi kebenaran. Dalam konteks postmodern inilah, proyek pemikiran Marxisme yang bersifat deterministik materialistik, mengalami kelumpuhan yang sangat parah, yakni tidak mampu membangkitkan masyarakat untuk menyadari keterasingan diri akibat dominasi budaya dan eksploitasi kapital di tengah ilusi yang diciptakan melingkupi kehidupan.

Pembebasan dari Keterasingan

Analisis Marx tentang keterasingan manusia merupakan respons terhadap sistem hak milik pribadi dalam sistem kapitalisme. Sistem kapitalisme membagi manusia menjadi kelas para pemilik modal yang menguasai alat-alat produksi dan kelas para pekerja yang hidup dengan menjual tenaga kerjanya kepada para pemilik modal. Keadaan ini menjadi penyebab terjadinya penindasan manusia terhadap manusia lainnya dan bukan suatu kebetulan, melainkan cerminan dari kepentingan penguasaan alat-alat produksi sebagai akibat niscaya dari upaya manusia untuk mempertahankan dan memperbaiki kehidupannya.⁶⁴ Artinya, pembebasan manusia dari keterasingan diri hanya dapat dicapai jika sumber penindasan, yakni sistem hak milik pribadi dapat dihapuskan. Keadaan tanpa sistem kepemilikan pribadi inilah yang diharapkan dapat ditemukan dalam masyarakat tanpa kelas dengan sistem kepemilikan bersama atau sosialisme.⁶⁵

Jika meninjau kembali pemikiran Marx, dalam *Gothaer Program*, ia menyatakan bahwa perubahan atau revolusi sosial pada

⁶⁴ Franz Magnis Suseno, *Dari Mao ke Marcuse*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), 135-140.

⁶⁵ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Teori Marxis...*, 23.

permulaannya adalah bersifat politis. Pada mulanya terjadi melalui perebutan kekuasaan oleh kaum para pekerja (proletar) untuk kemudian mendirikan “diktator proletariat”. Jika kekuasaan negara berhasil menumpas kelas para kapitalis untuk mencegah mereka menguasai kekayaan dan sarana-sarana secara pribadi dan jika sisa-sisa perbedaan kelas dalam masyarakat telah hilang, maka dengan sendirinya diktator proletariat akan menghilang.⁶⁶ Dari situ, tercipta masyarakat komunis tanpa hak kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi, kelas-kelas sosial, negara, dan pembagian kerja. Dalam masyarakat komunis, masing-masing orang tidak terbatas pada bidang kegiatan eksklusif, melainkan dapat memperoleh kemahiran dalam bidang apapun, masyarakat mengatur produksi umum, sehingga memungkinkan mereka untuk bekerja hari ini, hal lain besok, pagi hari berburu, siang hari memancing ikan, sore hari memelihara ternak, setelah makan mengkritik, dan seterusnya.⁶⁷

Namun pada kenyataannya, ide-ide utopis Marx tersebut terbukti gagal. Banyak negara komunis ataupun yang terinspirasi ide-ide Marx sekarang berubah menjadi berorientasi kapitalistis. Selain itu, kaum proletariat atau para pekerja yang ditempatkan Marx sebagai jantung perubahan sosial telah banyak yang memperoleh kemakmuran dan sering termasuk kelompok yang menentang komunisme. Dengan modernisasi dan optimalisasi teknologi, kapitalis menancapkan kontrolnya lebih halus dan kuat terhadap semua lapisan masyarakat, sehingga kaum para pekerja berubah menjadi kelas baru yang makmur. Marcuse, salah seorang teoretisi kritis, mengindikasikan hal ini layaknya masyarakat tanpa kelas.⁶⁸

Para pemikir setelahnya, baik yang bercorak Neo-Marxisme maupun Post-Marxisme muncul mengkritisi pemikiran Marx. Namun, terlepas dari perdebatan beragam corak pemikiran yang menghadang pemikiran Marx, setidaknya terdapat satu hal yang membuat pemikiran-pemikiran Marxian sejalan dengan pemikiran Marx yang asli, yaitu visi memperjuangkan kebebasan manusia dari segala bentuk penindasan, khususnya yang berasal dari sistem kapitalistik. Jika konsisten dengan basis pemikiran Marx, maka

⁶⁶ David McLellan, Ed., *Karl Marx Selected Writings*, Second Edition, (Oxford: Oxford University, 2000), 610.

⁶⁷ Karl Marx and Frederick Engels, *Collected Work Vol 3...*, 47.

⁶⁸ Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, 10.

perjuangan tersebut adalah perjuangan yang berprinsip pemikiran materialisme dialektika dan mengandalkan sains empiris sebagai satu-satunya neraca kebenaran untuk mewujudkan visi komunisme atau menciptakan masyarakat tanpa kelas. Meliputi perjuangan menghapuskan hak milik pribadi sebagai bentuk penghapusan semua keterasingan sehingga manusia kembali dari keterasingan dalam aspek agama, keluarga, negara, atau aspek ideologis lainnya, kepada dirinya sendiri dalam kehidupan sosial ekonomi yang nyata. Sebagaimana dalam pandangan Marx, bahwa keterasingan dalam agama atau aspek ideologis lainnya hanya terjadi di dalam pikiran atau kehidupan batin manusia, sedangkan keterasingan dalam sosial ekonomi merupakan manifestasi realitas produksi material manusia yang nyata.⁶⁹ Realitas produksi material atau struktur sosial ekonomi masyarakat adalah basis yang menentukan seluruh aspek kehidupan manusia lainnya, bukan sebaliknya.

Kritik Pemikiran Marx

Seorang Marxis yang berkomitmen dengan pemikiran Marx, tentu akan memperjuangkan kebebasan manusia dari keterasingan dengan berpijak pada prinsip materialisme dialektika secara realistis dan berpegang pada metode empiris sebagai satu-satunya neraca kebenaran. Dia akan mengakui bahwa kesadaran tidak menentukan realitas material, atau cara-cara produksi material dalam kegiatan kerja, melainkan sebaliknya, realitas yang menentukan kesadaran. Di dalam realitas itu terjadi kontradiksi yang merupakan proses dialektis objektif yang tidak tergantung pada kesadaran dan menegaskan bahwa metode empiris sebagai satu-satunya neraca penentu kebenaran. Kemudian mengakui bahwa pada tahap tertentu kontradiksi tersebut akan memicu manusia sebagai agen perubahan sejarah untuk mengubah cara-cara produksi material dan pada akhirnya menciptakan masyarakat tanpa kelas manusia yang menguasai sarana produksi secara pribadi, sebagai bentuk penghapusan keterasingan manusia. Tanpa mengafirmasi pendapat-pendapat tersebut sebagai sentral pemikiran Marx, maka tidak akan mungkin dapat membangun dan mempertahankan pemikiran Marx secara murni.

Jika dicermati pemikiran Marx tersebut setidaknya mengandung

⁶⁹ Erich Fromm, *Konsep Manusia...*, 168-170.

beberapa kelemahan, di antaranya ialah mereduksi alam semesta hanya menjadi realitas material semata, membatasi kebenaran hanya bersandar pada rasio-indrawi saja, dan mengandung kontradiksi pemikiran. Kemudian daripada itu, penegasannya yang menganggap metode empiris sebagai satu-satunya neraca kebenaran ilmiah dan penolakannya terhadap logika rasional yang terlepas dari pengetahuan empiris menambah kejelasan bahwa pemikiran Marx mengingkari keberadaan Tuhan yang Ada tertinggi atau transenden, menolak keabsahan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan, dan menafikan kebenaran agama karena agama bersandar pada wahyu dari Tuhan pencipta seluruh alam.⁷⁰

Pandangan Marx yang menyatakan bahwa keberadaan manusia ditentukan atau dikondisikan oleh realitas material yang berada di luar jangkauan kesadaran, dan pada saat yang sama juga menyatakan bahwa manusia dengan aktivitas produksi materialnya dapat menciptakan sejarah manusia itu sendiri, adalah jelas merupakan kontradiksi yang tidak dapat diterima akal sehat. Secara tidak disadari oleh Marx, justru inti dari pernyataan-pernyataan tersebut sebenarnya menyiratkan keharusan adanya Pencipta dan yang dicipta. Pandangan Marx yang menolak Tuhan yang transenden, yang tidak terjangkau indra dan pikiran, tetapi menerima bahwa segala sesuatu adalah berasal dari realitas material, sama artinya mengakui bahwa segala sesuatu tercipta oleh sesuatu yang lain, tetapi bukan Tuhan yang gaib, melainkan realitas material. Kemudian dari itu, jika prinsip pemikiran Marx menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk manusia, pada hakikatnya adalah objek indrawi atau realitas material dan jika dikatakan bahwa manusia adalah pencipta sejarahnya sendiri, maka dalam pandangan Marx, manusia itu adalah ciptaan sekaligus pencipta dirinya sendiri.

Berkenaan dengan hal tersebut, Ghanim Abduh menjelaskan bahwa segala sesuatu membutuhkan 'dzat' yang menciptakannya atau khalik, sehingga semuanya tadi merupakan makhluk atau ciptaan. Makhluk boleh jadi dicipta oleh dirinya sendiri atau ciptaan yang lain dan tidak ada pilihan lain. Realitas makhluk yang terindra membuktikan bahwa pandangan yang menyatakan manusia dicipta

⁷⁰ Untuk lebih jauh, pembahasan hal ini dapat dibaca pada Adnin Armas dan Harda Armayanto, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Respons terhadap Tradisi Keilmuan Barat', dalam Harda Armayanto, Ed., *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Unida Gontor-Unida Gontor Press, 2018), 1-27.

dirinya sendiri jelas batil, karena manusia akan menjadi ciptaan dan pencipta dirinya sendiri secara bersama-sama. Jadi, manusia harus dicipta oleh yang lain. Dengan cara ini, keberadaan pencipta dapat dibuktikan. Artinya, keberadaan sesuatu yang dapat diindra dan dipikirkan itu sebagai ciptaan sang pencipta, dan bahwa penciptanya itu adalah selain diri yang dapat diindra dan dibayangkan dalam pikiran berhasil dibuktikan keberadaannya.⁷¹

Lantas berkenaan dengan pengetahuan empiris, Muhammad Baqir Ash-Shadr mengungkapkan bahwa jika neraca kebenaran manusia adalah hasil sistematisasi pengetahuan indrawi semata, maka pengetahuan yang didapat manusia melalui indra harus selalu benar dan mesti dianggap sebagai neraca primer untuk menimbang kebenaran ide-ide dan pengetahuan lainnya. Pada kenyataannya, pengalaman indrawi tidak terbebas dari kesalahan dan ungkapan yang menyatakan bahwa “pengetahuan empiris adalah satu-satunya neraca kebenaran ilmiah” bukanlah pernyataan yang empiris.⁷² Dengan demikian, pemikiran Marx telah jatuh dari kedudukan ilmiahnya selama ratusan tahun ini.

Adapun kontradiksi pemikiran Marx lainnya, juga tergambar dalam visinya yang mengandaikan adanya masyarakat tanpa kelas sebagai realitas akhir di mana manusia terbebas dari segala bentuk penindasan dan keterasingan. Konsepsi tersebut kontradiktif dengan keyakinan dialektikanya yang menyatakan bahwa realitas tidak akan berhenti mengalami perubahan karena terdapat pertentangan-pertentangan di dalamnya. Menegaskan akan berakhirnya keadaan suatu masyarakat dalam bentuk masyarakat tanpa kelas sekaligus menafikan akan berhentinya keadaan masyarakat tersebut dari mengalami perubahan, atau sama dengan menegaskan bahwa sesuatu itu “terjadi” sekaligus “tidak terjadi” secara bersamaan. Suatu kontradiksi yang mustahil dapat dibenarkan oleh akal sehat. Dengan demikian, analisis Marx tentang kapitalisme, hubungan sifat dasar manusia dengan pekerjaan dan keterasingan manusia mengacu pada kerangka pemikiran yang bersifat reduksionis-ateistik dan mengandung kontradiksi yang tidak dapat diterima oleh akal sehat. Berdasarkan hal tersebut, konsepsi Marx tentang keterasingan

⁷¹ Ghanim Abduh, *Kritik atas Sosialisme Marxisme*, (Bangil: Al-Izzah, 2003), 13-14.

⁷² Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, terj. Smith Alhadar, (Bandung: Mizan, 2014), 225-226.

manusia tidak dapat dijadikan sebagai sandaran untuk memperoleh solusi untuk permasalahan umat manusia, khususnya permasalahan dalam umat Islam.

Penutup

Ajaran Marxisme mengenai alienasi keterasingan manusia mengacu pada konstruksi pemikiran yang bersifat reduksionistik, ateistik, dan mengandung kontradiksi yang tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat. Konsepsi Marx berpijak pada prinsip materialisme-dialektika. Prinsip materialisme menegaskan bahwa segala sesuatu pada dasarnya adalah materi atau bersifat material yang berada di luar jangkauan persepsi indra atau kesadaran manusia dan mengakui bahwa materi adalah unsur primer atau basis yang mendahului dan menentukan kesadaran manusia. Adapun prinsip dialektika menyatakan bahwa realitas alam atau material senantiasa mengalami perubahan karena adanya pertentangan-pertentangan di dalamnya sehingga mendorong perubahan tersebut terus terjadi. Selain itu, juga menegaskan bahwa metode empiris adalah satu-satunya neraca penentu kebenaran ilmiah. Seorang Marxis yang berkomitmen dengan pemikiran Marx, tentu akan berpegang pada prinsip-prinsip sentral tersebut, karena jika tidak demikian maka akan mustahil mempertahankan bangunan pemikiran Marxisme. Kontradiksi ini juga terjadi pemikirannya yang lain, yaitu tentang pengetahuan ilmiah atau berakhirnya keadaan masyarakat dalam bentuk masyarakat tanpa kelas.

Seorang Muslim mestinya seksama memahami dan meyakini bahwa cara penyelesaian yang terbaik, bukanlah dengan bersandar pada Marxisme, melainkan dengan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh dan konsisten. Dengan keyakinan dan kesadaran bahwa hakikat kebenaran datang dari Allah SWT, seorang Muslim akan memandang realitas secara integral dalam kerangka tauhid, artinya tidak sekuler dan tidak pula dikotomis, atau tidak terputus dari nilai-nilai ketuhanan dan tidak memisahkan dua hal yang saling berhubungan, seperti objektif-subjektif, historis-normatif, dan sebagainya, sehingga menimbulkan paham-paham ekstrem seperti empirisme-rasionalisme, materialisme-idealisme, dan sebagainya.[]

Daftar Pustaka

- Abduh, Ghanim. *Kritik atas Sosialisme Marxisme*, (Bangil: Al-Izzah, 2003)
- Agger, Ben. *Teori Sosial Kritis*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)
- Armuyanto, Harda. Ed. *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*, (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin Unida Gontor-Unida Gontor Press, 2018)
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*, terj. Smith Alhadar, (Bandung: Mizan, 2014)
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002)
- Bottomore, Tom., Ed., *A Dictionary of Marxist Thought*, (Oxford-Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd, Second Edition, 1991)
- Bruce, Steve., and Steven Yearley. *The Sage Dictionary of Sociology*, (London: Sage Publications, 2006)
- Christ, Oliver. 'The Concept of Alienation in the Early Works of Karl Marx', *European Scientific Journal*, Edition Vol. 11, No.7, March 2015.
- Dagun, Save M. *Pengantar Filsafat Ekonomi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Fromm, Erich. *Konsep Manusia menurut Marx*, terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern; dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia, 2004)
- Lane, Richard J. *Jean Baudrillard*, (London: Taylor & Francis e-Library, 2001)
- Lukacs, George. *History and Class Consciousness; Studies in Marxist Dialectics*, trans. by Rodney Livingstone, (Massachusetts: The Mit Press Cambridge, 1968)
- Marcuse, Herbert. *One-Dimensional Man*, (London and New York: Routledge & Kegan Paul, 2007)
- Marx, Karl. 'The Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy', dalam Marcello Musto, Ed., *Karl's Marx Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy 150 Years Later*, (London and New York: Routledge Frontiers, 2008)
- _____. *A Contribution to The Critique of Political Economy*, trans. by N.I. Stone, (Chicago: Charles H. Kerr & Company, 1904)
- _____. *Capital Volume I: A Critique of Political Economy*, trans. by Samuel Moore and Edward Aveling, (Moscow: Progress Publisher, T.Th.)
- _____. and Frederick Engels. *Collected Work Vol 3, Karl Marx March*

- 1843-August 1844, (UK: Lawrence & Wishart Electric Book, 2010)
- _____, and Frederick Engels. *German Ideology*, (New York: Prometheus Books, 1998)
- _____, and Frederick Engels. *The Holy Family or Critique of Critical Critique*, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, T.Th.)
- Matsumoto, David. *The Cambridge Dictionary of Psychology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009)
- McLellan, David. Ed. *Karl Marx Selected Writings*, Second Edition, (Oxford: Oxford University, 2000)
- Mulyanto, Dede. *Geneologi Kapitalisme*, (Yogyakarta: Resist Book, 2012)
- Pawlett, William. *Jean Baudrillard: Against Banality*, (London-New York: Routledge, 2007)
- Payne, Michael., and Jessica R Barbera. *A Dictionary of Cultural and Critical Theory*, (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010)
- Permana, Aditya. 'Gejala Alienasi dalam Masyarakat Konsumeristik', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1 No. 2, November 2012.
- Polanyi, Karl. *The Great Transformation: the Political and Economic Origins of Our Time*, (Boston: Beacon Press, 2001)
- Prasetyo, Eko. *Islam Kiri, Jalan Menuju Revolusi Sosial*, (Yogyakarta: Resist Book, 2014)
- Ritzer, George. dan Douglas J. Goodman. *Teori Marxis dan Berbagai Ragam Teori Neo Marxian*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2011)
- _____. dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2003)
- Schmandt, Henry J. *Filsafat Politik*, terj. Ahmad Baidlowi dan Imam Baehaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Shah, Muhammad Iqbal. 'Marx's Concept of Alienation and Its Impacts on Human Life', *Al-Hikmat*, Volume 35 (Lahore: University of the Punjab, 2015)
- Suseno, Franz Magnis. *Dari Mao ke Marcuse*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013)
- _____. *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Walker, David., Daniel Gray. *Historical Dictionary of Marxism*, (Lanham: Scarecrow Press, Inc, 2007)

Walliman, Isidor. *Estrangement: Marx's Conception of Human Nature and the Division of Labor*, (London: Greenwood Press, 1981)

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the spirit of Capitalism*, (Los Angeles California: Roxbury Publishing Company, 2002)

Yusdani. 'Pemikiran dan Gerakan Muslim Progresif', *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. VIII, No.2, 2015.